

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi tidak dapat dipungkiri menuntut sumber daya manusia untuk bersaing baik pada bidang ekonomi, teknologi maupun pendidikan. Sejalan dengan pemikiran tersebut, pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk bersaing pada era globalisasi. Menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, bahwa untuk menghadapi globalisasi dan meningkatkan daya saing bangsa, maka diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan serta menghasilkan sumber daya manusia intelektual dan profesional. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Terdapat upaya pemerintah untuk meningkatkan angka partisipasi perguruan tinggi, antara lain adalah program prioritas untuk meningkatkan daya tampung perguruan tinggi, program bidik misi untuk ekonomi menengah kebawah, serta program Beasiswa OSI atau Beasiswa PPA untuk siswa berprestasi (Upaya Meningkatkan APK PT Indonesia, 2014). Upaya tersebut

membuahkan hasil yaitu meningkatnya jumlah peminat pada Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) 2015 sebesar 4,31%, sebelumnya 664.509 orang pada tahun 2014 menjadi 693.185 orang pada tahun 2015 (Daya Saing Meningkat, 1 Kursi PTN Diperebutkan 7 Orang, 2015). Daya tampung SBMPTN tahun 2015 adalah 99.223 kursi di 74 PTN, artinya terjadi persaingan cukup ketat untuk merebutkan 1 kursi di Perguruan Tinggi Negeri (Daya Saing Meningkat, 1 Kursi PTN Diperebutkan 7 Orang, 2015). Mereka yang dinyatakan diterima di Perguruan Tinggi disebut Mahasiswa. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Mahasiswa sebagai anggota sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan atau profesional.

Amstrong (2006) mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mendidik individu menjadi manusia seutuhnya, namun juga terdapat tuntutan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hartmann, dkk. (2005) mengatakan bahwa lingkup akademik merupakan tempat dimana individu bersaing secara langsung untuk meraih prestasi. Persaingan antar individu dalam dunia pendidikan ditunjukkan dengan semakin tinggi nilai yang diraih dan tingkat pendidikan yang diraih (Hartmann, dkk., 2005). Mengenai persaingan dalam meraih prestasi, persepsi diri mengenai kegagalan dan keberhasilan yang diraih, sebuah fenomena unik ditemukan Oleh Clance dan Imes pada tahun 1978. Clance dan Imes (1978) melakukan penelitian pada dua orang perempuan kakak beradik dari keluarga berpendidikan tinggi. Keduanya memiliki

prestasi akademik yang tinggi, namun masing-masing dari mereka mendapat perlakuan berbeda oleh orang tuanya, sehingga masing-masing dari mereka merasa telah memalsukan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut mereka lakukan demi mendapatkan pengakuan dari orang tuanya bahwa masing-masing dari mereka berprestasi tinggi. Clance dan Imes (1978) menyebut fenomena tersebut dengan istilah *impostor phenomenon*.

Clance dan Imes (1978) mendefinisikan *impostor phenomenon* sebagai pengalaman internal individu yang merasa dirinya tidak berharga, tidak memiliki potensi meskipun sebenarnya mereka memiliki potensi atau prestasi yang luar biasa. Individu yang mengalami *impostor phenomenon* ini merasa telah menipu orang lain, menganggap dirinya bukan seperti yang terlihat sebenarnya. Menurut pengamatan secara klinis oleh Sakulku dan Alexander (2011) bahwa *impostor* muncul dari sosialisasi keluarga pada anak sejak usia dini dan diperkuat pada masa remaja hingga dewasa. Clance (1985 dalam Sakulku & Alexander, 2011) menyebutkan empat karakteristik umum dari keluarga yang berkontribusi terhadap *impostor phenomenon*, karakteristik tersebut antara lain membandingkan bakat masing-masing anggota keluarga, keluarga yang menanamkan persepsi tentang pentingnya kemampuan intelektual dan keberhasilan, membandingkan prestasi anak satu dengan anak yang lain dalam anggota keluarga, serta kurang memberikan *feedback* positif terhadap keberhasilan anak. Individu *impostor* cenderung menyesuaikan diri dengan standar keluarga (Clance & O'Toole, 1988), tujuannya adalah untuk mendapatkan *feedback* positif dan meningkatkan harga dirinya dalam keluarga (Clance & O'Toole, 1988). Perasaan malu, tidak berharga

atau tidak mengesankan akan dialami anak ketika prestasi mereka tidak mendapat *feedback* positif yang konsisten dari keluarganya (Clance & O'Toole, 1988).

Clance dan Imes (1978) berasumsi awal pada penelitiannya bahwa *impostor phenomenon* terjadi pada perempuan yang sukses di bidangnya. Asumsi tersebut terbantahkan oleh penelitian lain yang menyatakan tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki mengenai *impostor phenomenon* (Langford & Clance, 1993). Matthews (dalam Young, 2004) menyatakan bahwa hingga 70% orang pernah memiliki pengalaman tentang *impostor phenomenon*, terutama bagi mereka yang sedang memulai pekerjaan baru. Selain itu, Clance (dalam Young, 2004) menyebutkan kelompok yang beresiko mengalami *impostor phenomenon* salah satunya adalah kelompok pelajar (*student*). Young (2004) menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena kelompok pelajar secara konsisten mendapatkan nilai atau evaluasi atas kemampuan mereka pada bidang akademik. Pernyataan tersebut sejalan dengan pemikiran Clance (dalam Young, 2004) bahwa proses evaluasi menyebabkan kecemasan dan menimbulkan pertanyaan dalam diri pelajar apakah diri mereka cukup baik dan hasil evaluasi tersebut benar-benar sesuai dengan kemampuan mereka.

Clance dan Imes (1984 dalam Wulandari & Tjundjing, 2007) menyebutkan individu *impostor* adalah mereka yang memiliki pencapaian akademik tinggi. Secara umum, pencapaian akademik adalah pencapaian atas hasil belajar yang mengacu pada nilai di akhir program pendidikan (Shamshuddin, dkk., 2007). Dalam konteks perguruan tinggi, pencapaian akademik atau prestasi akademik diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Individu atau mahasiswa yang

memiliki IPK tinggi disebut *high achiever student* (Burrow, dkk., 2012). *High achiever student* identik dengan kemampuan akademik yang tinggi, namun mereka juga mengalami kecemasan. Kecemasan tersebut muncul karena mereka tidak hanya menghadapi persaingan dengan teman-temannya, namun juga cenderung mendapat tekanan dari orang tua (Winston, dkk., 1984 dalam Dougherty, 2007). Hasil wawancara pada salah satu *high achiever student* Fakultas Psikologi UNAIR yang menyatakan bahwa dirinya berasal dari keluarga yang memiliki orientasi berprestasi tinggi dan mendapat tekanan dari orang tua untuk memperoleh pendidikan setinggi mungkin. *High achiever* tersebut cenderung cemas apabila orang lain menaruh harapan tinggi pada dirinya serta takut apabila nantinya akan mengecewakan orang lain. Keraguan diri juga dialami seorang *high achiever* tersebut saat dirinya mendapatkan keberhasilan. Dirinya merasa apa yang telah didapatkan karena faktor keberuntungan dan merasa dirinya tidak lebih kompeten dibandingkan orang lain. Tekanan, kecemasan dan keraguan diri tersebut terjadi berulang kali dan dirinya merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada seorang *high achiever* di atas, Langford dan Clance (1993) menjelaskan bahwa individu *impostor* mengalami kecemasan saat menghadapi sejumlah kesulitan dan sangat peduli terhadap penilaian orang lain. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terkait *impostor phenomenon* yang dilakukan oleh Kumar dan Jagacinski (2006), bahwa *impostor phenomenon* berhubungan dengan kecemasan dan keraguan diri. Langford dan Clance (1993) mengatakan bahwa, idealnya individu dengan

pencapaian akademik tinggi akan memiliki keyakinan diri yang kuat, namun hal tersebut tidak terjadi pada individu *impostor* yang semakin ragu pada diri sendiri saat mendapatkan keberhasilan. Kecemasan dan keraguan diri tersebut juga berdampak pada kesejahteraan psikologis (*well being*).

Berdasarkan teori *impostor phenomenon* dan dampak yang terjadi apabila individu mengalami *impostor phenomenon*, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *impostor phenomenon* lebih lanjut di Fakultas Psikologi UNAIR. Fakultas Psikologi UNAIR adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang memiliki sistem pendidikan serta proses pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya yang berkompeten terkait dengan pengembangan kesejahteraan psikologis (*well being*), baik secara individu maupun kelompok (Buku Pedoman Pendidikan Sarjana Psikologi, 2014). Kesejahteraan psikologis (*well being*) terkait erat dengan dampak dari *impostor phenomenon*, maka *preliminary study* dilakukan untuk mengetahui kondisi yang terjadi pada *high achiever student* yang terlibat dalam sistem pendidikan Fakultas Psikologi UNAIR. Berdasarkan data perolehan IPK 812 mahasiswa aktif Fakultas Psikologi UNAIR angkatan 2011-2014 pada semester gasal 2014/2015, terdapat 53 mahasiswa dengan $IPK \geq 3,50$. *Preliminary study* melibatkan 53 mahasiswa angkatan aktif 2011-2014 yang memiliki IPK tinggi atau mahasiswa yang memiliki $IPK \geq 3,50$. Sejumlah 53 mahasiswa tersebut mengisi *survey* yang berkaitan dengan kriteria individu yang mengalami *impostor phenomenon*.

Hasil *preliminary study* menunjukkan bahwa 88,68% dari mereka tidak menunjukkan adanya kriteria mengalami *impostor phenomenon* dan 11,32%

menunjukkan adanya kriteria individu mengalami *impostor phenomenon*. Fakta di lapangan tersebut menarik peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *impostor phenomenon* pada *high achiever student* Fakultas Psikologi UNAIR, sehingga muncul pertanyaan bagaimana gambaran *impostor phenomenon* pada *high achiever student* Fakultas Psikologi UNAIR. Pertanyaan tersebut akan dijawab pada penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, telah dijelaskan bahwa tidak hanya era globalisasi yang menuntut adanya persaingan. Pada lingkup yang lebih kecil, lingkungan pendidikan pun menuntut adanya persaingan. Hal tersebut dijelaskan oleh Amstrong (2006) dan Hartmann, dkk. (2005) bahwa pendidikan tidak hanya mendidik manusia secara utuh namun juga terdapat tuntutan bersaing untuk meraih nilai tinggi atau prestasi. Pada konteks perguruan tinggi, persaingan tidak hanya dialami saat proses seleksi masuk, namun juga terus berjalan seiring proses perkuliahan. Mahasiswa bersaing untuk mendapatkan nilai yang menjadi tolok ukur pencapaian hasil belajar atau disebut dengan prestasi akademik di akhir program pendidikan (Shamshuddin, dkk., 2007). Prestasi akademik pada mahasiswa ditunjukkan oleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan mahasiswa yang memiliki IPK tinggi disebut *high achiever student* (Burrow, dkk., 2012).

High achiever student tidak hanya memiliki kemampuan dan prestasi akademik tinggi, namun juga mengalami kecemasan. Kecemasan tersebut terjadi karena mereka menghadapi persaingan dengan teman-temannya dan tekanan dari

orang tua (Wiston, dkk., 1984 dalam Dougherty, 2007). Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu *high achiever student* Fakultas Psikologi UNAIR, bahwa dirinya tidak hanya mendapat tekanan dari orang tua, namun juga cemas akan penilaian orang lain terhadapnya. Keraguan diri juga dialami seorang *high achiever* tersebut saat dirinya mendapatkan keberhasilan. Dirinya merasa apa yang telah didapatkan karena faktor keberuntungan dan merasa dirinya tidak lebih kompeten dibandingkan orang lain. Tekanan, kecemasan dan keraguan diri tersebut terjadi berulang kali dan dirinya merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal tersebut sesuai dengan asumsi Clance dan Imes (1984 dalam Wulandari & Tjundjing, 2007) bahwa individu *impostor* adalah mereka yang memiliki pencapaian akademik tinggi. Langford dan Clance (1993), bahwa individu *impostor* mengalami kecemasan saat menghadapi sejumlah kesulitan dan mereka sangat peduli terhadap penilaian orang lain terhadap dirinya. Pernyataan bahwa *impostor phenomenon* berhubungan dengan kecemasan dan keraguan diri juga dikemukakan oleh Kumar dan Jagacinski (2006). Idealnya, individu dengan pencapaian akademik tinggi akan memiliki keyakinan diri yang kuat, namun hal tersebut tidak terjadi pada individu *impostor* yang semakin ragu pada diri sendiri saat mendapatkan keberhasilan (Langford & Clance, 1993). Kecemasan dan keraguan diri tersebut juga berdampak pada kesejahteraan psikologis (*well being*).

Dampak *impostor phenomenon* berkaitan dengan kesejahteraan psikologis (*well being*), dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di

Fakultas Psikologi UNAIR. Fakultas Psikologi UNAIR merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi bertujuan untuk menciptakan sumber daya yang berkompeten terkait dengan pengembangan kesejahteraan psikologis (*well being*) baik secara individu maupun kelompok (Buku Pedoman Pendidikan Sarjana Psikologi, 2014). Peneliti melakukan *preliminary study* yang menunjukkan 88,68% mahasiswa *high achiever* tidak menunjukkan adanya kriteria mengalami *impostor phenomenon* dan 11,32% mahasiswa *high achiever* menunjukkan adanya kriteria individu mengalami *impostor phenomenon*. Berdasarkan teori dan khususnya dampak dari *impostor phenomenon*, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran *impostor phenomenon* yang terjadi pada *high achiever student* Fakultas Psikologi UNAIR.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan penelitian tidak melebar dan menyimpang, maka perlu diberikan batasan masalah yang jelas terkait topik penelitian hingga konteks penelitian yang ada. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Impostor Phenomenon*

Clance dan Imes (1978) menjelaskan *impostor phenomenon* sebagai pengalaman internal individu yang merasa dirinya tidak berharga dan tidak memiliki potensi, meskipun sebenarnya mereka memiliki potensi atau prestasi yang luar biasa. Clance (1985 dalam Sakulku & Alexander, 2011) menjelaskan bahwa *impostor phenomenon* merupakan sebuah pengalaman internal terkait dengan kepalsuan

intelektual pada individu yang berhasil atau sukses pada bidangnya tetapi tidak dapat menginternalisasi kesuksesan mereka sendiri. Tingkat *impostor* yang tinggi membatasi penerimaan sukses sebagai hasil dari kemampuan diri sendiri dan semakin tinggi pula perasaan ragu dan kecemasan yang dialami.

b. *High Achiever Student*

Dalam penelitian ini *high achiever student* merujuk mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi (Burrow, dkk., 2012). Wiston, dkk. (1984 dalam Dougherty, 2007) menyatakan bahwa pada *high achiever student*, kemampuan akademik yang tinggi berbanding lurus dengan tingkat kecemasan yang dimilikinya.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran *impostor phenomenon* pada *high achiever student* Fakultas Psikologi UNAIR.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *impostor phenomenon* pada *high achiever student* Fakultas Psikologi UNAIR.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai perkembangan teori *impostor phenomenon* dalam konteks pendidikan yang sesuai dengan budaya di Indonesia.
2. Memberikan informasi kuantitatif deskriptif mengenai gambaran *impostor phenomenon* pada *high achiever student* Fakultas Psikologi UNAIR.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi kepada Fakultas Psikologi UNAIR terkait gambaran *high achiever student* yang mengalami *impostor phenomenon*, serta dapat menjadi acuan Fakultas Psikologi UNAIR untuk meningkatkan keyakinan diri dan kesejahteraan psikologis (*well being*) pada *high achiever student*.